

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin maju, dunia perfilman di Indonesia dihiasi dengan berbagai film yang menceritakan tentang nasionalisme. Sineas-sineas perfilman Indonesia banyak yang mengangkat kisah tokoh pahlawan yang dikemas dengan menggunakan *setting* lokasi, kostum, bahkan akting pemain yang hampir menyerupai tokoh aslinya. Cerita dalam film dikemas sedemikian rupa agar menarik minat masyarakat untuk menonton. Tidak heran jika sebuah film bisa mempengaruhi pemikiran serta perilaku khalayak setelah menonton film tersebut.

Saat ini menonton film tidak hanya melalui bioskop, tetapi banyak televisi yang sering menyiarkan film pada jam tayang khusus, terlebih pada waktu-waktu tertentu, seperti hari kemerdekaan Indonesia, hari Pendidikan, dan lain sebagainya. Pada waktu-waktu itulah televisi menayangkan berbagai film yang bertemakan tentang nasionalisme. Pada era sekarang, film tidak hanya sebagai media hiburan untuk khalayak, tetapi film dijadikan sebagai media penyampaian pesan dalam komunikasi massa.

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan sebuah perantara media massa dengan tujuan untuk memberi informasi, menghibur, atau membujuk. Dari definisi tersebut, film adalah salah satu media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan yang digambarkan melalui sebuah visual. Film tidak hanya dinikmati oleh kalangan menengah ke atas, tetapi film bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu, film menjadi media komunikasi massa yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Film tidak hanya sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat, tetapi film juga memberikan sebuah kedekatan penonton dengan pesan yang akan disampaikan melalui film tersebut.

Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli menyimpulkan bahwa film memiliki potensi untuk

mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, maka merebaklah berbagai penelitian yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat. Irwanto (dalam Sobur, 2013:127) menjelaskan bahwa dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Dunia perfilman Indonesia telah banyak memproduksi film-film bertemakan nasionalisme yang bercerita tentang perjalanan pahlawan Indonesia. Film-film ini dibuat untuk mengenang nilai juang para pahlawan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Banyak sutradara di Indonesia yang mengemas film-film tersebut secara ringan dan mudah untuk dipahami penonton tetapi sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui adegan-adegan yang ada di film.

Ada beberapa film yang bercerita tentang pahlawan Indonesia, di antaranya film *Battle of Surabaya* yang menjadi film animasi pertama di Indonesia yang mendapat dukungan dari Walt Disney Pictures. Film *Jendral Soedirman* karya Viva Westi, film *Soekarno dan Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, film *Tjoet Nja' Dhien* arahan Eros Djarot. Ada lagi tiga film yaitu *Merah Putih*, *Darah Garuda*, dan *Hati Merdeka* yang merupakan film trilogi *Merdeka* disutradarai oleh Yadi Sugandi dan Conor Allyn yang mengisahkan tentang Agresi Militer Belanda I tahun 1947. Dan yang terakhir film *Soegija dan Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang disutradarai oleh Garin Nugroho.

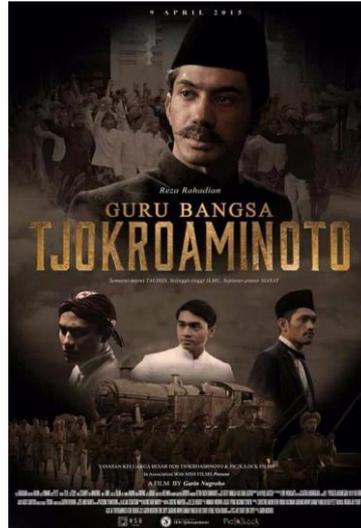
Film *Guru Bangsa Tjokroaminoto* yang disutradarai oleh Garin Nugroho ini menceritakan tentang kisah salah satu tokoh pahlawan Indonesia yang mendirikan sebuah organisasi bernama Sarekat Islam, yaitu H. Oemar Said Tjokroaminoto. Film ini diproduksi oleh enam produser sekaligus yang namanya tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, yaitu Christine Hakim,

Didi Petet, Dewi Umaya Rachman, Sabrang Mowo Damar Panuluh, Nayaka Utara, dan Ari Syarif.

Tokoh Tjokroaminoto sendiri diperankan oleh Reza Rahadian yang menjadi pemain utama pada film ini. Ada beberapa pemain yang namanya sudah dikenal dalam dunia perfilman Indonesia seperti Christine Hakim, Alex Komang, Ibnu Jamil, Chelsea Islan, Tanta Ginting, Deva Mahendra, dan juga pendatang baru Putri Ayudya. Pada film ini, Deva Mahendra berperan sebagai Soekarno, Tanta Ginting berperan sebagai Semaoen, sedangkan Chelsea Islan berperan sebagai penjual buku dan koran berdarah Indonesia-Belanda

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia. Dilansir dari *twitter* @BadanPerfilman film garapan Garin Nugroho ini kurang dari hitungan satu bulan mampu meraih penonton sebanyak 130.558 penonton terhitung dari rilisnya film ini tanggal 9 April 2015 sampai 3 Mei 2015. Selain penjualan yang sangat fantastis di *box office* dalam negeri, film Guru Bangsa Tjokroaminoto mendapat *rating* yang bagus dari penonton. Data dari www.imdb.com film Guru Bangsa Tjokroaminoto mendapatkan *rating* 7.7/10, artinya film ini mendapat nilai 7.7 dari nilai maksimal 10.

Tidak hanya mendapat jumlah penonton yang banyak dan mendapat *rating* yang bagus dari penonton, pada Festival Film Bandung tahun 2015, film Guru Bangsa Tjokroaminoto ini meraih tiga kemenangan di kategori yang berbeda. Data dari <http://filmindonesia.or.id>, Film Guru Bangsa Tjokroaminoto menang pada kategori film terpuji, kategori penata artistik terpuji, serta kategori penata kamera terpuji. Tidak hanya di Festival Film Bandung, film Guru Bangsa Tjokroaminoto juga mendapat banyak penghargaan di Festival Film Indonesia tahun 2015. Penghargaan tersebut yaitu menjadi pemenang dalam kategori perancang busana terbaik, kategori pengarah artistik terbaik, serta kategori pengarah sinematografi terbaik.



Gambar 1.1 Poster Film Guru Bangsa Tjokroaminoto

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto menceritakan masa setelah Indonesia lepas dari era tanam paksa di akhir tahun 1800, Hindia Belanda (Indonesia) memasuki era baru yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat, yaitu gerakan Politik Etis yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Padahal kemiskinan masih banyak terjadi, rakyat masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan dan kesenjangan sosial antar etnis dan kasta masih sangat terlihat jelas. Oemar Said Tjokroaminoto (Tjokro) lahir dari kelas bangsawan Jawa, tidak tinggal diam melihat kondisi tersebut. Walaupun Tjokro berasal dari keluarga ningrat yang hidup dengan nyaman, Tjokro berani meninggalkan status kebangsawanannya dan bekerja sebagai kuli pelabuhan. Hingga akhirnya Tjokro merasakan penderitaan rakyat jelata.

Tjokro berjuang untuk menyamakan hak dan martabat masyarakat bumiputera di awal 1900. Kesenjangan sosial antara kaum buruh/tani dengan kaum borjusi yang terasa sangat kontras membuat Tjokroaminoto untuk berjuang bersama rakyat Indonesia dengan mendirikan organisasi Sarekat Islam serta organisasi Bumiputera. Dengan pola pikir Tjokroaminoto yang cerdas serta keahlian dalam berorasi, Tjokroaminoto mulai mengajak rakyat Indonesia untuk melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Aksi-aksi Tjokroaminoto akhirnya tercium oleh pemerintah Hindia Belanda dan menjadikan Tjokroaminoto orang yang paling dicari oleh pemerintahan kolonial

pada saat itu. Perjuangan Tjokroaminoto dalam memperjuangkan hak kaum buruh/tani mengalami masalah ketika organisasi yang ia pimpin mengalami perpecahan.

Tjokro yang intelektual, pandai bersiasat, mempunyai banyak keahlian, termasuk jago silat, ahli mesin dan hukum, penulis surat kabar yang kritis, orator ulung yang mampu menyihir ribuan orang dari mimbar pidato, membuat pemerintah Hindia Belanda khawatir, dan membuat mereka bertindak untuk menghambat laju gerak Sarekat Islam yang pesat. Perjuangan Tjokro lewat organisasi Sarekat Islam untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat bumiputera juga terancam oleh perpecahan dari dalam organisasi itu sendiri.

Dibalik penggambaran perjuangan Tjokroaminoto dalam mendirikan organisasi Sarekat Islam untuk menyamakan hak dan martabat antara rakyat Indonesia kaum bawah dengan kaum bangsawan/borjuis, pada film ini secara tersirat merepresentasikan suatu ideologi, yaitu Marxisme. Ideologi ini mempunyai dua kelas sosial yang saling berseteru, yaitu kaum borjuis dan kaum proletar.

Marxisme adalah sebuah paham yang diperkenalkan oleh Karl. Secara umum, Marx mengkritik sistem ekonomi kapitalisme yang berpihak pada pemilik modal. Dari sistem kapitalisme ini, masyarakat terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Para kaum borjuis yang tidak lain yaitu para kapitalis melakukan eksploitasi para kaum proletar demi memperoleh keuntungan yang berlebih. Menurut McQuail (1987:63) para kapitalis tersebut bekerja secara ideologis dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap mungkin untuk menciptakan perubahan atau mengarah ke terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya.

Marxisme pada film Guru bangsa Tjokroaminoto digambarkan pada keserakahan pemerintahan Belanda yang menguasai perdagangan serta kekayaan alam di Indonesia khususnya pulau Jawa, yang membuat rakyat jelata di Indonesia pada jaman itu menjadi sengsara. Perdagangan dan pemanfaatan kekayaan alam di pulau Jawa pada jaman itu menjadi sumber kapital bagi pemerintahan Belanda yang berkuasa. Rakyat Indonesia menjadi budak-budak

yang di pekerjakan secara tidak manusiawi oleh pemerintahan Belanda dengan upah yang minimum dan jam kerja yang tidak kenal waktu. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan produksi bagi pemerintahan Belanda dan mendapatkan kapital yang lebih yang hanya dinikmati oleh pemerintahan Belanda serta kaum borjuis yang berkuasa.

Pada film Guru bangsa Tjokroaminoto terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan ideologi marxisme. Untuk mengetahui tanda-tanda tersebut diperlukan sebuah studi yang mengkaji tentang tanda, yaitu semiotika. Menurut Van Zoest semiotika yang dijelaskan oleh Charles Sanders Peirce yaitu sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Rusmana, 2005, dalam Vera, 2015:2).

Dalam film Guru Bangsa Tjokroaminoto ini, peneliti ingin meneliti representasi kelas sosial yang terdapat dalam Ideologi Marxisme melalui unsur kostum yang termasuk dalam unsur sinematik *mise en scene* dan unsur dialog yang termasuk dalam unsur sinematik suara, di mana kedua unsur tersebut termasuk dalam unsur sinematik film. Pemilihan kedua unsur tersebut didasarkan pada penggunaan kostum serta dialog yang diperlihatkan secara mendetail dalam setiap adegan pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Film Guru Bangsa Tjokroaminoto peneliti anggap menarik untuk diteliti, karena film ini menggunakan *setting*, kostum, tata rias serta akting yang sangat detail dan benar-benar bisa menggambarkan latar cerita pada masa penjajahan Belanda. Sutradara film Guru Bangsa Tjokroaminoto sangat memperhatikan detail-detail dari unsur sinematik film pada film tersebut, sehingga penonton dibuat seperti kembali pada masa penjajahan Belanda. Selain itu, pada saat perfilman Indonesia banyak memproduksi film-film yang bercerita tentang romantisme, film Guru Bangsa Tjokroaminoto muncul di dunia perfilman Indonesia yang secara tersirat menceritakan tentang pertentangan kelas sosial yang ada di dalam paham Marxisme, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas sosial yang dirumuskan dalam paham Marxisme pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto dirasa tepat untuk diteliti menggunakan teori semiotika John

Fiske yang menggunakan level ketiga yaitu level ideologi sebagai kunci analisisnya.

Semiotika John Fiske dipilih untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian ini karena peneliti menganggap teori semiotika dari John Fiske membahas secara lebih mendalam mengenai semiotika sampai kepada level ideologi. Dan dalam penelitian ini berhubungan dengan suatu ideologi yaitu Marxisme. Selain itu, teori semiotika John Fiske dirasa tepat untuk menganalisis pertentangan kelas sosial yang ada di dalam Ideologi Marxisme, karena pada proses analisis, semua elemen realitas serta representasi dianalisis sampai pada tahap level ideologi di mana ketika melakukan representasi suatu realitas memungkinkan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas, termasuk pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto.

Penjelasan yang telah dipaparkan peneliti di atas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai representasi Marxisme pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto dengan menggunakan teori semiotika John Fiske.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, peneliti dengan menggunakan semiotika John Fiske akan menjelaskan fokus penelitian berdasarkan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan pertentangan kelas sosial yang terdapat dalam ideologi Marxisme melalui unsur sinematik *mise en scene* berupa kostum yang digunakan pada film tersebut.
2. Bagaimana Film Guru Bangsa Tjokroaminoto merepresentasikan pertentangan kelas sosial yang terdapat dalam ideologi Marxisme melalui unsur sinematik suara berupa dialog yang ada di film tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pertentangan kelas sosial menurut pandangan Marxisme yang direpresentasikan pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto melalui kostum yang digunakan pada film tersebut.
2. Untuk mendeskripsikan pertentangan kelas sosial menurut pandangan Marxisme yang direpresentasikan pada film Guru Bangsa Tjokroaminoto melalui dialog yang ada pada film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

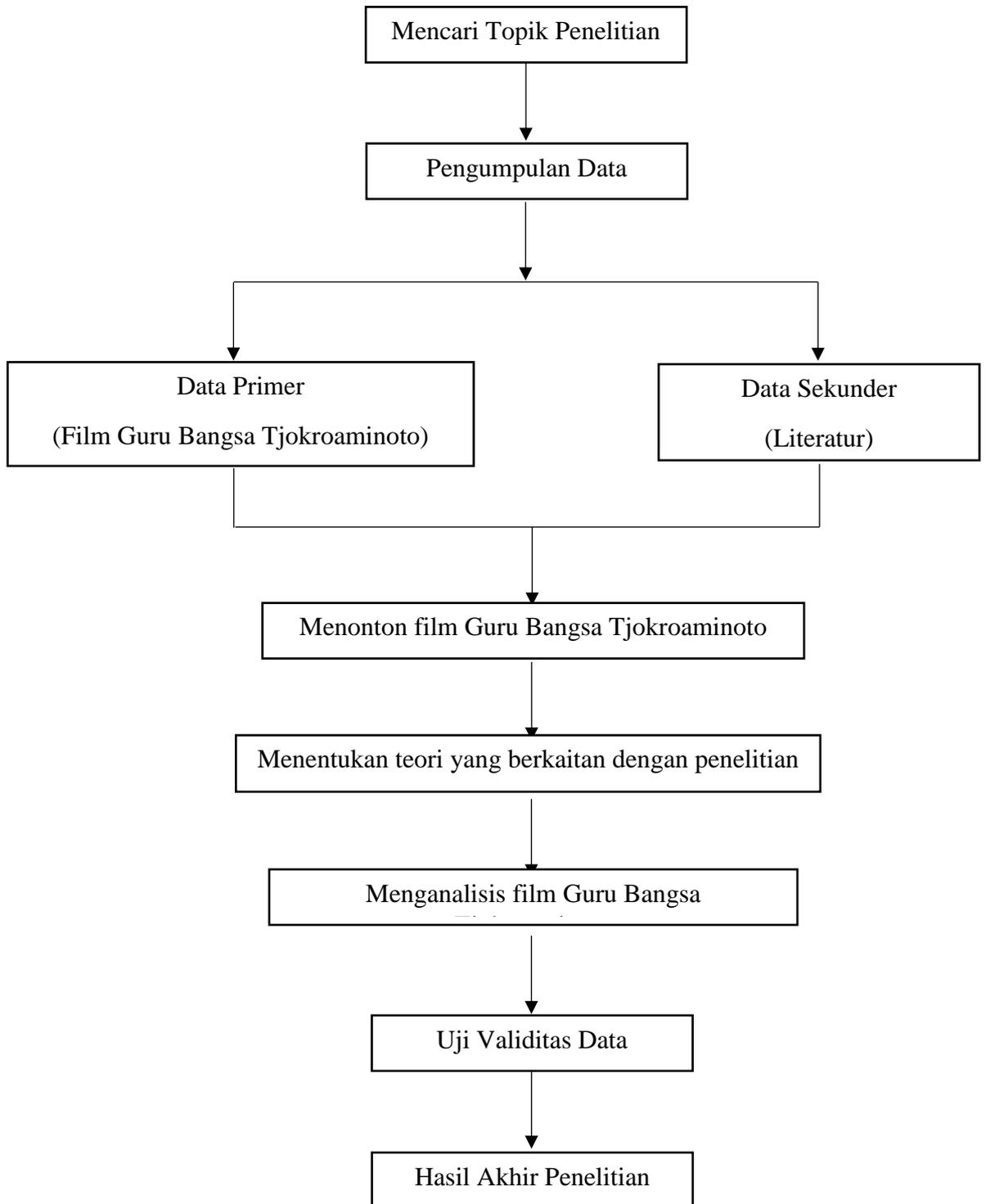
Pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian di bidang ilmu komunikasi dalam perkembangan penelitian dengan metode penelitian kualitatif khususnya kajian semiotika dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Pada aspek praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang paham marxisme, selain itu peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para sineas film yang ingin merepresentasikan paham marxisme melalui media film.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini akan digambarkan peneliti dalam bagan berikut:



Gambar 1.2 Tahapan Penelitian

1.7 Sistematika Penelitian

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan, peneliti menyusun penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih topik penelitian. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan penelitian, waktu penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang uraian tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penelitian ini, kerangka pemikiran, dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang menjelaskan tentang objek penelitian, model penelitian, metode pengumpulan data, definisi konsep, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis, pembahasan, dan hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan secara terperinci tentang analisis hasil penelitian dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada pada fokus penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil analisis peneliti dan juga memaparkan saran dan pemecahan masalah yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya.